

Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah

**Elsa Elitia Hasibuan¹, Irma Tussa'diyah Hasibuan², Nur Khotima³, Syafitri Halawa⁴,
Sylvi Marsella Diastami⁵**

elsaelitiahasibuan@gmail.com¹, irmatussadiyah66@gmail.com²,
nurkhotima1510@gmail.com³, syafitri075017@gmail.com⁴, silvimarsela9@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana budaya sekolah dapat membentuk karakter siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus Multi-site Modified Analytical Induction, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Lokasi penelitian dilakukan di SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa berjalan dengan baik. Terdapat berbagai program yang telah berhasil menjalankan tugas pembentukan karakter siswa, dengan bimbingan dari para guru.

Kata kunci: Penerapan, Budaya, dan Sekolah

Abstract

The expected benefit of this research is to increase understanding and knowledge about how school culture can shape the character of students at school. This research uses the type of Multi-site Modified Analytical Induction case study, with data collection techniques through observation and interviews. The research location was conducted at SDIT Al Hijrah 2 Deli Serdang. The results of this study indicate that the application of school culture in building student character goes well. There are various programs that have succeeded in carrying out the task of building student character, with guidance from teachers.

Keywords: *application, culture and school*

PENDAHULUAN

Pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan adalah semua hal yang dibantu oleh pendidikan untuk diajarkan (Sriwilujeng, 2017). Pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan nilai dan budi pekerti diberikan penekanan yang signifikan (Sukanti, 2016). Isu ini menjadi salah satu perhatian serius pemerintah (Sukanti, 2016). Yang tak terpisahkan dari jalinan budaya dan bangsa kita adalah pendekatan karakter (Arifin, 2012). Ini menyoroti nilai pembiasaan yang dipraktikkan secara konsisten (Aqib & Amrullah, 2017).

Pengembangan kepribadian sosial dan budaya seseorang merupakan tujuan pendidikan (Nurwahid, 2006: 1). Pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk menyediakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan efektif dalam pembelajaran secara efektif mengembangkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan bernegara dalam hal kerohanian, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan bakat.

Peningkatan mutu pendidikan menekankan pada pentingnya peran sekolah sebagai pelaku utama yang mandiri serta peran orang tua dan masyarakat dalam membina pendidikan. Untuk memenuhi tujuan instruksional, sekolah harus diberikan keleluasaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri, antara lain melalui pembentukan budaya sekolah (Admodiwirio, 1994: 54).

Membangun budaya sekolah merupakan salah satu cara untuk mempraktekkan dan mendekati pendidikan karakter. Istilah "budaya sekolah" menggambarkan suasana sosial di mana anggota komunitas sekolah — kepala sekolah, instruktur, dan siswa — berinteraksi. Mereka diatur oleh hukum umum, adat istiadat, moralitas, dan etika yang diberlakukan di ruang kelas (Aqib, 2017).

Karakter siswa secara signifikan dibentuk oleh budaya sekolah dengan cara yang lebih siap dan cepat diterima. Karena budaya sekolah dipraktikkan secara konsisten oleh semua siswa, sesuai dengan standar sekolah, siswa tidak merasa terpaksa atau terpaksa untuk berpartisipasi

dalam kegiatan sekolah. Semua pihak harus berupaya keras untuk mewujudkan tujuan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Namun, untuk menerapkan pendidikan karakter secara efektif, seseorang harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang gagasan, teori, teknik, dan aplikasi yang bersangkutan (Hadi, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang juga mencakup data lapangan berbasis wawancara. Penelitian ini bersifat deskriptif dan berusaha untuk mengkaji dan melaporkan keadaan sebenarnya di lokasi penelitian. Sifatnya tidak eksperimental karena tidak mencoba menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menjelaskan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau kondisi (Nazir, 2009:54).

Sugiyono (2015: 137) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder, tergantung dari sumber datanya. Sumber primer adalah mereka yang memberikan pengumpul data informasi yang mereka butuhkan segera. Sumber sekunder, di sisi lain, adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan

informasi kepada pengumpul data, seperti melalui individu lain atau bahan tertulis. Penelitian dalam penelitian ini memanfaatkan sumber data baik primer maupun sekunder.

Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menghimpun data dan informasi tentang implementasi kepemimpinan kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam di SD Swasta Islam Terpadu Al-Hijrah digunakan tiga strategi tersebut.

SDS TERPADU ISLAM AL HIJRAH 2 Jl. Transportasi, Laut Dendang, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, menjadi lokasi penelitian. Studi ini dipraktikkan pada 22 Mei 2023, hari Senin. Alasan judul ini memuat pernyataan Spradley bahwa pemilihan dan penentuan setting studi sangat penting jika ingin mendapatkan hasil penelitian yang unggul harus mempertimbangkan sejumlah faktor, antara lain: 1) kesederhanaan, 2) aksesibilitas, dan 3) transportasi yang ekonomis.

KAJIAN TEORI

Pengertian Budaya Sekolah dan Karakter

Budaya organisasi merupakan sifat yang ada dan dilestarikan di tempat kerja atau dalam kehidupan sehari-hari karyawan; itu terkait erat dengan ikatan budaya yang terbentuk. Menurut Ismail (2018), budaya organisasi terkait dengan norma perilaku dan nilai-nilai yang dianut oleh seluruh anggota perusahaan dan menjadi landasan standar perilaku yang ada. Karena para pendiri organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya awalnya, baik dari segi kebiasaan maupun ideologi, budaya organisasi berakar pada para pendirinya. Menurut Qohar dan Rosyidi (2017), budaya menyatukan anggota kelompok masyarakat di bawah sudut pandang bersama, yang menghasilkan konsistensi dalam perilaku atau tindakan.

Sementara itu, sesuai dengan Robbins, yang disebutkan oleh Siswanto dan Sucipto, Budaya organisasi didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh perusahaan, filosofi yang menginformasikan bagaimana perusahaan memperlakukan pelanggan dan pekerjanya, cara kerja dilakukan, atau praduga dan keyakinan mendasar yang dianut oleh para konstituennya. organisasi.

Meskipun budaya organisasi tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, hal itu

dapat dirasakan melalui perilaku anggota atau sikap mereka terhadap anggota organisasi lainnya saat membuat keputusan atau terlibat dalam aktivitas lain. Akibatnya, budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai nilai, norma, aturan, filosofi, dan keyakinan yang dianut oleh suatu organisasi dan dinyatakan dalam sikap dan perilaku anggotanya. Pemahaman bersama di antara anggota organisasi disebut sebagai budaya organisasi. Oleh karena itu, budaya organisasi biasa dikenal dengan sistem bersama.

Karakter didefinisikan sebagai prinsip perilaku manusia yang dinyatakan dalam ide, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada standar agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Prinsip-prinsip perilaku ini berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. adalah arahan atau bantuan yang disengaja yang diberikan oleh orang dewasa untuk membantu seseorang menjadi dewasa (Hadi 2019: 4).

Hal yang paling krusial yang harus dilakukan adalah memajukan kebudayaan untuk meningkatkan eksistensi manusia dalam rangka membangun pendidikan

karakter. Di sinilah pendidikan karakter berperan, karena proses pendidikan bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya kepada setiap siswa serta memperbaiki nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih modern. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran. Buah hati nurani adalah karakter. Moralitas adalah dasar dari hati nurani. Moralitas didasarkan pada fokus pada pengetahuan hidup yang berpusat pada pikiran. Sesuai dengan nilai dan norma yang dianut, moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan bantuan untuk berbuat baik. Oleh karena itu, belajar tentang karakter merupakan bagian integral dari belajar tentang nilai, standar, dan moralitas.

Ruang Lingkup Budaya Sekolah

Pembentukan budaya sekolah yang meliputi perilaku, tradisi, rutinitas sehari-hari, dan simbol-simbol yang dianut oleh seluruh siswa merupakan syarat pendidikan karakter (Asmani, 2012: 55–56). Masyarakat sekitar sekolah juga harus dibangun di atas nilai-nilai tersebut. Di mana saja adalah tempat yang baik untuk membangun karakter. Membuat slogan yang dapat mendorong kebiasaan dalam

perilaku setiap orang merupakan salah satu cara untuk menciptakan karakter.

Pendidikan karakter menurut Saptono (2011:23) adalah upaya sengaja untuk menumbuhkan karakter unggul berdasarkan sifat-sifat mendasar yang pada hakikatnya bermanfaat baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam laporan tahun 2007, Kementerian Pendidikan AS memberikan definisi pendidikan karakter sebagai berikut: "Pendidikan karakter adalah kata yang luas termasuk semua aspek tentang bagaimana orang tua, sekolah, dan lembaga sosial terkait lainnya dapat mendorong pengembangan karakter konstruktif anak muda dan orang dewasa. Karakter mengacu pada sifat moral, intelektual, emosional, dan prososial seseorang atau kelompok serta bagaimana ciri-ciri ini ditampilkan dalam perilaku. - Orang tua, lembaga sosial yang relevan, dan pengembangan karakter positif pemuda dan orang dewasa semuanya dapat dibantu. Karakter materi mencakup sifat emosional, intelektual, dan moral individu atau kelompok, seperti bagaimana kualitas tersebut ditampilkan dalam perilaku prososial.

Strategi Pembentukan Karakter

Ada enam teknik pembentukan karakter utama, menurut Maragustam,

yang membutuhkan latihan aktif dan berkelanjutan. Teknik pengembangan karakter moral meliputi pembiasaan dan akulturasi, memahami benar dan salah (moral mengetahui), mengalami dan mencintai apa yang benar, melakukan apa yang benar (moral acting), dan memberi contoh di lingkungan seseorang (moral modelling). Satu siklus penuh, salah satu dari enam pilar pendidikan karakter, dapat diajarkan secara berurutan atau tidak, menurut Maragustam.

Menurut Imam al-Haddad, pengembangan karakter melibatkan hubungan yang dinamis dengan langkah-langkah metodis yang terdiri dari tahapan pengenalan, pengondisian, motivasi, pembiasaan, dan doa. Cendekiawan Abdullah Nasih Ulwan juga tertarik dengan metode pembinaan karakter yang baik, khususnya pada generasi muda. Ia menyebutkan beberapa cara pembinaan perkembangan moral anak, antara lain: pertama, menggunakan hukuman untuk membentuk karakter. Perkembangan karakter melalui curahan perhatian menempati urutan kedua. Ketiga, memberikan saran membantu mengembangkan karakter. Yang keempat adalah bagaimana konvensi membentuk karakter seseorang. Kelima,

pengembangan karakter dengan memberi contoh.

Seorang anak lebih termotivasi untuk memiliki karakter terpuji karena perhatian dan kasih sayang, dan ada juga nasihat atau hukuman ketika melakukan kesalahan berulang dalam strategi di atas. Hal ini dikarenakan ada sosok seseorang yang dapat diteladani, baik guru maupun orang tuanya, sehingga anak mudah memahami dan menirunya. Banyak orang merumuskan rencana pembangunan karakter dengan menggunakan pendekatan spiritual sebagai lawan dari metode rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al Hijrah 2 Jl. Transportasi, Laut Dendang, Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara 20371 alamat SD Swasta Islam Terpadu. Memanfaatkan temuan penelitian yang dilakukan di sekolah dasar ini. Sekolah biasa menumbuhkan budaya senyum, basa-basi, dan menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Selain itu, sekolah ini mengikuti kebiasaan budaya membaca doa sebelum dan sesudah mengevaluasi kemajuan siswa di kelas.

Untuk menjaga kebersihan kelas, sekolah dasar ini juga memberlakukan

aturan agar semua siswa selalu melepas sepatu sebelum memasuki ruangan dan meletakkannya di rak sepatu yang telah ditentukan. Belum lagi, siswa laki-laki mengikuti salat Jumat di depan para pengajar dan personel sekolah lainnya setiap hari jumat.

Selain itu, tersedia tempat sampah di setiap kelas, dan siswa dilatih untuk selalu menaruh sampahnya di tempat sampah yang telah diberikan. Pendidikan karakter di sekolah pada hakekatnya merupakan proses keseharian yang dimulai pada pagi hari saat siswa tiba di sekolah dan diakhiri sore hari saat berangkat ke rumah. serta sepanjang musim panas.

Semua anak dapat memperoleh manfaat dari pendidikan karakter melalui budaya sekolah tanpa merasa tertekan. Hal ini disebabkan teknik yang diterapkan oleh sekolah melibatkan berbagai kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan terencana, kegiatan tidak terencana, dan kegiatan percontohan atau percontohan. Siswa di sekolah telah mengembangkan kebiasaan di sekitar berbagai kegiatan ini karena mereka akan menciptakan budaya atau kebiasaan di sekolah.

Membudayakan 5S (senyum, salut, salut, dan santun). Setiap hari, sejak Anda

tiba di sekolah pada pagi hari hingga Anda berangkat siang hari, budaya 5S ini dipraktikkan. Kegiatan 5S antara lain mengajak anak bersalaman dengan instruktur saat jam istirahat dengan menyambut mereka dengan senyuman dan sapaan di depan pintu gerbang. bukan hanya para profesor, tetapi juga kenalan baru yang mereka buat.

Mengembangkan ibadah. Budaya ibadah terlihat baik di awal maupun di akhir sesi, ketika pengajar dan siswa berdoa bersama sambil membaca doa pengajian, surat singkat, dan asmaul husna. Selain itu, siswa tidak langsung menuju kantin saat jam istirahat; sebaliknya, mereka pergi ke shalat Dhuha yang akan dilakukan di masjid. Selain itu, pada siang hari, siswa berkumpul untuk sholat Dhuhur berjamaah dengan pengajarnya, istiqosah setiap Kamis atau Jumat, dan mengumpulkan Shodaqoh seminggu sekali.

Pengibaran bendera. Pada hari libur nasional dan juga setiap hari Senin diadakan upacara bendera. Acara seremonial rutin melibatkan seluruh siswa dan pengajar, terutama menjelang hari libur nasional.

Kebersihan. Siswa harus dibiasakan untuk mengikuti piket setiap hari sebelum berangkat ke rumah. Membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan setelah menyentuh barang-barang kotor adalah Jumat bersih.

Karena dapat menumbuhkan perilaku positif pada semua warga sekolah, tidak hanya siswa, penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sangat bermanfaat. Pendidikan karakter juga dipraktikkan di samping kegiatan tersebut dan dilakoni dalam kegiatan sepulang sekolah, beberapa di antaranya adalah tari, karate, dan al-banjari. Pentingnya karakter mandiri dan berintegritas ditunjukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini. Kegiatan ekstrakurikuler tari menunjukkan sifat nasionalis, mandiri, dan jujur. Ekstrakurikuler Al-Banjari menampilkan prinsip-prinsip Islam.

SIMPULAN

Pengajar di sekolah ini menerapkan budaya sekolah dalam pengembangan karakter siswa secara sangat terstruktur dan terarah untuk membantu siswa mengembangkan moral dan karakter yang lurus. Instruktur selalu memperkenalkan kepada semua siswa untuk menerapkan metode 5S di dalam diri mereka sejak

mereka tiba di sekolah hingga berangkat hari itu. Dengan menggunakan sistem piket kelas dan mengadakan Jumat bersih setiap hari Jumat di sekolah, para pengajar membantu menumbuhkan budaya bersih di dalam kelas. Selain itu, sekolah ini menawarkan berbagai kegiatan budaya yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa yang sudah sukses.

SARAN

Tentunya penulis menyadari masih banyak kesalahan dan artikel yang jauh dari kata sempurna. Nantinya, penulis akan segera merevisi struktur makalah dengan memanfaatkan saran dari berbagai sumber dan umpan balik pembaca yang sangat membantu.

DAFTAR PUSTAKA

Avisena, A. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad*. Jurnal Pendidikan Islam.

Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadrianyas, *peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar*, Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan) Halaman 34-41

- Hadi. 2019. *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LEMBAGA FORMAL*. Jurnal inspirasi. Vol. 3. No.1
- Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi)*, Bandung : Alfabeta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id>, 13 Juli 2020
- Kesuma, D., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Momon Sudarma. *Profesi Guru : Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 113.
- Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT.Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hal. 200
- Ramdhani, M.A. 2014. *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. 08 (01) : 28-37
- Ruja Wati, Wahyu Iskandar, *PRAKARYA (SBdP) KELAS IV MI/SD* , (Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran , 2020), 7(3).
- Samria. 2016. *PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAN PENDEKATAN NILAI)*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol.9. No.1
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 249
- Syaiful Bahri, *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4 (1), 94-100, 2022
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Khatulistiwa.
- Zamroni, *Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah* (Manajemen Pendidikan: 2013)h. 59.